



Website:
ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

*Correspondence:
anasopannah@widyagama.ac.id

DOI: [10.22219/jrak.v14i3.36298](https://doi.org/10.22219/jrak.v14i3.36298)

Citation:
Sopannah, A., Hermawati, A., Bahri, S., Utami, R, N., Sulistyan R, B. (2024). Nilai Kearifan Lokal Kesenian Bantengan Dalam Implementasi Akuntansi. Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan, 14(3), 804-816.

Article Process Submitted:
May 8, 2024

Reviewed:
May 12, 2024

Revised:
October 9, 2024

Accepted:
October 10, 2024

Published:
October 13, 2024

Office:
Department of Accounting
University of Muhammadiyah Malang
GKB 2 Floor 3.
Jalan Raya Tlogomas 246,
Malang, East Java,
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223
E-ISSN: 2088-0685

Article Type: Research Paper

NILAI KEARIFAN LOKAL KESENIAN BANTENGAN DALAM IMPLEMENTASI AKUNTANSI

Ana Sopannah^{1*}, Adya Hermawati², Syamsul Bahri³,
Riski Nur Utami⁴, Riza Bahtiar Sulistyan⁵

Affiliation:

^{1,3,4} Program Studi Akuntansi, Universitas Widya Gama,
Malang, Indonesia

² Program Studi Manajemen, Universitas Widya Gama,
Malang, Indonesia

⁵ Program Studi Manajemen, Institut Teknologi dan Sains
Mandala, Jember, Indonesia

ABSTRACT

Research objective: This study aims to explore local wisdom in Bantengan art and analyze accounting records of transactions that occur during the implementation of Bantengan art.

Method/approach: The type of method used is a qualitative method with an ethnomethodological approach, where the author analyzes a culture in the form of the art of "Bantengan," focusing on the "Reality" or the social aspects of everyday life.

Results: The results of the study show that Bantengan art contains values of wisdom, including "Nguri-uri Budaya, Guyup Rukun, Modal Sosial." These three values are implemented in the costs for cultural preservation, transparency in financial reporting, and voluntary costs.

Implications of the practice: This research has identified local wisdom and successfully traced accounting practices in the bantengan art.

Originality/novelty: This research combines the results of local wisdom values with accounting science which has never been done in Bantengan art.

Keywords: Bantengan Accounting, Ethnomethodology, Local Wisdom



ABSTRAK

Tujuan penelitian: Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali kearifan lokal pada kesenian Bantengan dalam implementasi akuntansi.

Metode/pendekatan: Jenis metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi dimana penulis menganalisis suatu kebudayaan dalam bentuk kesenian “Bantengan” yang befokus pada “Realita” atau kenyataan aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian Bantengan mangandung nilai kearifan berupa “*Nguri-uri Budaya, Guyup Rukun, dan Modal Sosial.*” Yang terimplementasi akuntansi berupa untuk pelestarian budaya, transparansi pada saat pelaporan keuangan, dan biaya yang sifat sukarela.

Implikasi praktik: Riset ini telah mengidentifikasi kearifan lokal dan berhasil melacak praktek akuntansi dalam kesenian bantengan.

Orisinalitas/kebaharuan: Penelitian ini mendeskripsikan penerapan akuntansi yang terkandung dalam nilai kearifan lokal kesenian bantengan yang belum pernah dilakukan.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Akuntansi Bantengan, Etnometodologi

PENDAHULUAN

Akuntansi kebudayaan adalah salah satu bidang akuntansi sektor publik (Syifa et al., 2023). Cabang akuntansi sektor publik ini berfokus pada pengelolaan dan pelaporan aset, kegiatan, dan sumber daya kebudayaan yang dimiliki oleh entitas publik seperti pemerintah daerah atau lembaga budaya (Ferri et al., 2021). Tujuan utamanya adalah untuk memastikan bahwa warisan budaya masyarakat dijaga, dikelola dengan baik, dan dilindungi dengan baik. Proses akuntansi kebudayaan mencakup pencatatan, pengukuran, dan pelaporan aset budaya seperti bangunan bersejarah, koleksi seni, artefak, dan acara. Proses ini memungkinkan pihak terkait, termasuk masyarakat umum dan pemangku kepentingan, untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang disimpan (Jayasinghe et al., 2020).

Berbagai negara di seluruh dunia telah melakukan penelitian tentang akuntansi budaya (Nurunnabi, 2015), diantaranya Romania dan Bulgaria (Bebeșelea, 2023), Perancis (Ben Slama et al., 2022), Srilanka (Nanayakkara & Silva, 2020), Pakistan (Badulescu et al., 2021) dan Indonesia (Sopannah, Harnovinsah, et al., 2023). Mengelola aset budaya, cara menilai nilai budaya, rencana pengembangan dan pelestarian warisan budaya, dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan sektor ini adalah beberapa elemen yang dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman kita tentang akuntansi kebudayaan dan praktik terbaik karena setiap negara memiliki konteks, undang-undang, dan kesulitan yang berbeda dalam mengelola aset budaya.

Indonesia adalah negara yang terkenal karena keberagaman budayanya yang kaya dan beragam (Kiswahni, 2021). Indonesia, negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, memiliki banyak suku, etnis, dan tradisi yang berbeda (Maylida, 2024). Seni pertunjukan, seni rupa, dan seni kerajinan tangan adalah beberapa aspek budaya Indonesia, yang mencerminkan pluralitas masyarakatnya yang beragam dari berbagai suku, agama, dan tradisi. Keanekaragaman ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat kaya akan warisan budaya dan tradisi yang unik. Dengan demikian, para peneliti menemukan fenomena yang berasal dari kombinasi berbagai komponen yang termasuk di dalamnya, seperti seni, musik, tarian, tradisi, pakaian, dan makanan dan minuman khas atau unik. Dengan demikian, para peneliti menemukan fenomena yang berasal dari kombinasi berbagai komponen yang termasuk di dalamnya, seperti seni, musik, tarian, tradisi, pakaian, dan makanan dan minuman khas atau unik. Bantengan adalah jenis seni pertunjukan yang menggabungkan sendra tari, pencak silat, adu kesaktian, musik, dan mantra-mantra yang sangat kuat dengan efek magis yang halus. Dalam kesenian Bantengan setiap elemen yang terlibat membutuhkan pencatatan akuntansi untuk pertanggungjawaban kepada seluruh anggota paguyuban. Dalam kesenian Bantengan, para pemain mengenakan tiga hewan: banteng, macan, dan monyet. Banteng ini dianggap sebagai simbol kebaikan; macan dianggap sebagai simbol penjajah, kejahatan, dan angkara murka; dan monyet dianggap sebagai provokator dan antek-antek penjajah. Kebudayaan Malang terdiri dari seni Bantengan (Utami & Cindrakasih, 2023).

Kesenian Bantengan berfungsi sebagai identitas lokal selain menjadi hiburan umum. Hal ini mencerminkan budaya, sifat, dan keyakinan masyarakat suatu wilayah di tengah keberagaman Indonesia, di mana identitas lokal penting untuk eksistensi (Izzah et al., 2024). Selama pandemi Covid-19, kesenian Bantengan Malang Raya yang terkenal dengan sifat magisnya mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2022. Penurunan ini disebabkan adanya pembatasan sosial (*social distancing*) dimana tidak diperbolehkan adanya kerumunan masa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa pada saat pandemi kesenian Bantengan tidak boleh diadakan karena ada pembatasan sosial oleh Pemerintah (Qonitati & Sudrajat, 2020).

Hasil survei peneliti tahun 2023, kesenian Bantengan kembali hidup dan terus berkembang, didukung oleh banyak paguyuban kesenian Bantengan di Malang Raya. Kesenian Bantengan yang menjadi fokus penelitian ini adalah pada Paguyuban Empu Supo karena paguyuban ini merupakan paguyuban tertua, menerapkan pembiayaan sistem modal sosial yang mengandung arti bersifat sukarela, pemain juga sukarela, *go-international* dan prinsip egaliter mampu memikat para pemuda di Malang Raya (Sjafari, 2023). Penting untuk memahami akuntansi budaya dalam kesenian Bantengan karena paguyuban ini berperan penting dalam mempertahankan dan mengembangkan kearifan lokal, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan, dan satu sama lain. Dalam perspektif akuntansi, kelengkapan dalam pertunjukan kesenian Bantengan, seperti pakaian, iringan musik, dan sesaji, sangat penting untuk dicatat dan dilaporkan karena merupakan kekayaan yang tidak ternilai yang harus dipertahankan. Pembiayaan kesenian Bantengan juga harus dilaporkan secara transparan dan akuntabel. Hal ini didukung dengan hasil riset yang menunjukkan bahwa organisasi nirlaba juga harus membuat laporan secara akuntabel (Sopannah, Hasan, et al., 2023).

Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam mengenai cara pandang akuntansi dalam kesenian dalam hal ini kesenian Bantengan yang ada di Malang Raya. Berdasarkan riset, saat ini hanya satu penelitian yang meneliti mengenai Bantengan yakni penelitian yang dilakukan oleh Kusdewanti et al. (2014) menunjukkan bahwa keberadaan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (MAMI) adalah bentuk perlawanan Akuntansi Bantengan yang

menjadi motor penggerak pembangunan ilmu akuntansi menuju akuntansi Indonesia yang merdeka.

807

Penelitian sebelumnya telah membahas tentang nilai kearifan lokal yang terimplementasi dalam proses penganggaran (Jayasinghe et al., 2020). Sedangkan penelitian yang memfokuskan pada akuntansi kesenian Bantengan dilakukan oleh Kusdewanti et al. (2014). Kebaruan penelitian ini terletak pada deskripsi implementasi akuntansi yang terdapat pada nilai kearifan lokal kesenian Bantengan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali kearifan lokal pada kesenian Bantengan dalam implementasi akuntansi.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnometodologi untuk mengeksplorasi dan memahami nilai lokal. Sementara metode pengumpulan data dengan dokumentasi (foto dan video), pengamatan langsung (Cara peneliti melakukan observasi dengan langsung ke lapangan di Paguyuban Empu Supo di Kota Batu. Peneliti melakukan pengamatan mengenai aktifitas keseharian serta aktifitas pada saat kesenian Bantengan berlangsung.), dan wawancara mendalam dengan berbagai tokoh diantaranya pelaku seni, masyarakat, akademisi, pemerintah dan budayawan. Adapun alasan utama pemilihan informan sebagai berikut:

No	Nama	Usia	Jabatan	Kode	Alasan
1	Sug	68 th	Ketua Paguyuban	I1	Memahami informasi kesenian Bantengan secara detail
2	Nng	22 th	Pelaku Seni	I2	Mampu mendeskripsikan aktivitas pertunjukan Bantengan
3	Iys	38 th	Akademisi	I3	Mampu mendeskripsikan bentuk nilai akuntansi yang ada pada kesenian Bantengan
4	Udk	41 th	Pemerintah	I4	Memfasilitasi terselenggaranya kesenian Bantengan
5	Ahm	23 th	Masyarakat	I5	Penonton kesenian Bantengan

Tabel 1.
Alasan
Pemilihan
Informan

Wawancara dilakukan dengan melakukan komunikasi awal dengan koordinator kesenian Bantengan. Informan kunci diberikan pertanyaan secara terbuka oleh peneliti. Adapun pertanyaan sebagai berikut:

Sumber: Hasil Pengembangan oleh Peneliti (2024)

No	Pertanyaan
1	Sejarah berdirinya paguyuban?
2	Tujuan pendirian paguyuban ?
3	Adakah tujuan ekonomi atau legalitasnya?
4	Apa itu Bantengan?
5	Siapakah yang terlibat dalam Bantengan serta berapa jumlahnya?
6	Kapan Bantengan berlangsung?
7	Mengapa harus ada kesenian Bantengan?
8	Bagaimana berlangsungnya Bantengan?
9	Peran dari Desa untuk mensupport kesenian Bantengan?

Tabel 2.
Draft
Pertanyaan
Wawancara

Setelah dilakukan wawancara, peneliti melihat langsung pertunjukan kesenian Bantengan. Teknik analisis data dilakukan dengan Indeksikalitas dan Refleksivitas yang melibatkan dua tahapan analisis ([Kamayanti, 2020](#)):

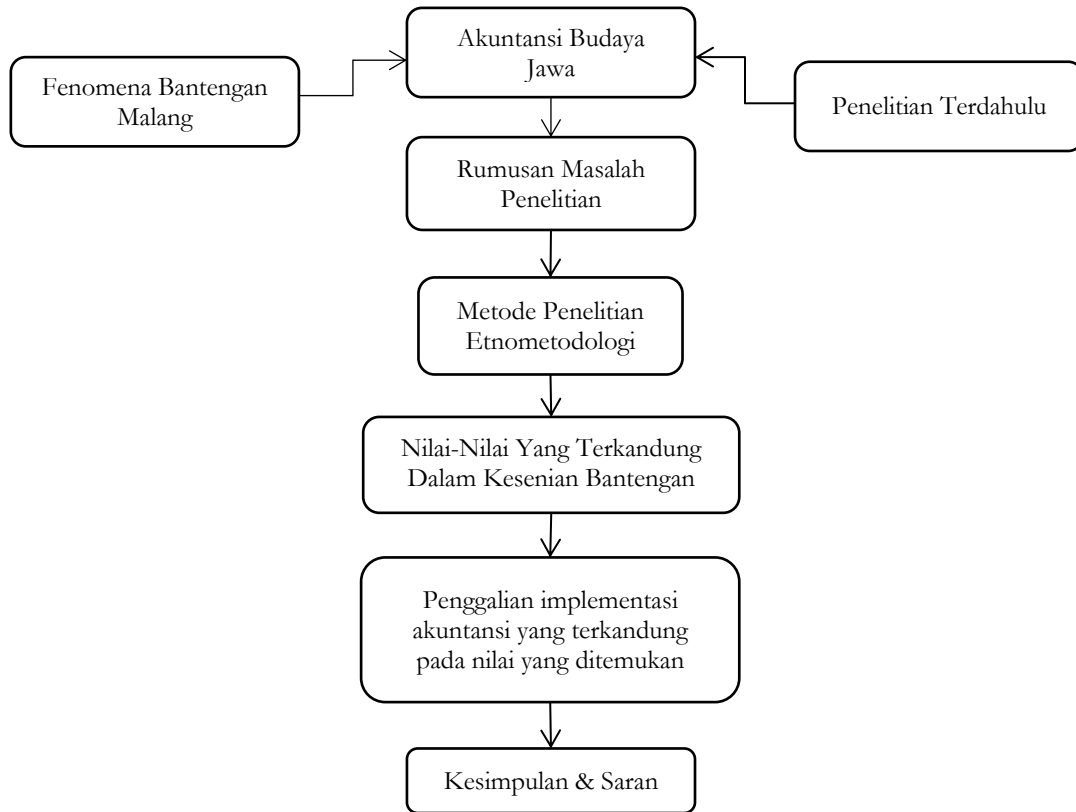
1. Analisis indeksikalitas
Analisis indeksikalitas ditujukan untuk menemukan informasi bersifat simbolik seperti ungkapan, ekspresi, dan gerakan dalam keseharian suatu komunitas. Informasi tersebut akan dimaknai lebih dalam melalui tahapan analisis refleksivitas.

Tahapan yang dilakukan pada penelitian ini berupa wawancara dengan informan yang sudah dipilih. Kemudian hasilnya diberikan makna baik tersirat maupun tersurat. Hasil akhir pemberian label untuk diberikan makna nilai yang terkandung pada kesenian Bantengan.

2. Analisis refleksivitas
Analisis refleksivitas ditujukan untuk menggali makna lebih dalam dari informasi simbolik yang merupakan hal biasa bagi informan. Seorang etnometodologis bertugas untuk mengembalikan ketertarikan informan untuk mendiskusikan alasan logis dan proses bagaimana ia menemukan alasan tersebut.

Tahapan yang dilakukan berupa memberikan arti yang ditemukan nilai-nilai kearifan lokal dari hasil indeksikalitas. Nilai-nilai tersebut dikonfirmasi lagi ke informan untuk memastikan kebenaran hasil. Dalam penelitian ini nilai yang terkandung juga digali implementasi akuntansinya.

Pendekatan Etnometodologi dipilih dalam penelitian ini, karena paling sesuai dengan tujuan penelitian dan fenomena yang ditemukan dilapangan. Dengan pendekatan Etnometodologi peneliti mendapatkan pemahaman lebih, bagaimana makna dibangun dan dipertahankan dalam konteks sosial tertentu. Hal ini sesuai dengan tahapan analisis Etnometodologi menurut [Garfinkel \(2014\)](#) yaitu analisis Indeksikalitas dan Refleksivitas.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fokus penelitian adalah menggali nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Bantengan dan implementasi akuntansi pada pertunjukan kesenian Bantengan melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara menyeluruh untuk mengumpulkan data yang mendalam.

Sejarah menjadi hal yang sangat penting karena, dibalik sebuah kesenian memerlukan perjuangan untuk bisa bertahan hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara I2 dapat diperoleh informasi bahwa berdirinya paguyuban Empu Supo di era tahun 60an. Didirikan oleh Almh. Mbah Ayu yang masih punya 2 banteng saja untuk pendiri pertama, sempat eksis di tahun 70an pernah sempat fakum juga, baru di tahun 2000an sepakat dengan senior dan sesepuh termasuk Mbah Kacong untuk di uri-uri lagi (dibangkitkan kembali). I2 menambahkan mengenai fakumnya Bantengan Empu Supo karena perkembangan Songgoriti kawasan wisata yang semua masyarakat sudah sibuk banyak yang ke luar kota untuk bekerja sehingga terbengkalai. I1 menjelaskan bahwa tujuan di dirikannya Empu Supo untuk menyenangkan banyak orang, jadi jangan sampai pudar apalagi sampai di curi oleh orang lain. Maka dari itu harus mempertahankan dan melestarikan, hanyasaja bantengan sekarang dielaborasi dengan perkembangan zaman sekarang tidak seperti dulu. Seperti malang selatan contohnya banteng gebleg kalau di Batu banteng kreasi. Berkaitan dengan tujuan ekonomi dan legalitas I2 menjelaskan bahwa nilai ekonomi dari Empu Supo sendiri adalah untuk meningkatkan minat kerja masyarakat atau warga sekitar yang belum memiliki kerja, sedangkan untuk legalitas Empu Supo sendiri memiliki Nomor Induk Kesenian dan Akte legalitas.

Bantengan menurut I3 adalah kesenian komunal yang melibatkan orang banyak, yang tertuang dalam filosofi banteng itu sendiri yang hidupnya berkelompok, tidak ada banteng yang hidupnya sendiri. Kalau menurut kami bantengan itu simbol dari kerakyatan, kegotong royongan, kesolidan, dan kekeluargaan. Menurut I1 Bantengan itu lebih kepada tontonan, tatanan, dan tuntunan. Kalau dulu itu bantengan dibuat pakem untuk hajatan, mantenan (khitanan) pasti diiringi banteng yangmana itu sudah tradisi, pencak dan bantengan tidak boleh dihilangkan. Tujuannya dari punden ke rumah maksudnya “Ngiras ngirus, ngopah-ngopahi” yangmana tercermin dalam tuntunan. Tontonan itu ya hiburan. Tatanan, maksudnya itu ya rapi, kalau sekarang istilah mberot itu ya tidak rapi samahalnya. I2 menambahkan dari jawaban I1 kalau konsep itu seni kejadian berdampak, dampak sosial, ekonomi. Untuk secara perkembangan kami juga mengikuti zaman tapi tetap pada pakem bantengan. Empu supo sendiri sudah berjalan selama 16 tahun lamanya.

I2 menjelaskan secara singkat mengenai keterlibatan dalam Bantengan yang pasti adalah seluruh pemain terkecuali yang berhalangan dengan alasan tertentu. Kalau talent ada sekitar 35 orang dengan 4 banteng, 8 sebagai banteng, macan 4, monyet 2 sisanya panjak atau pemain musik sama pencak. I5 menambahkan di Empu Supo ada 2 pakem, untuk ritual sama seni pertunjukan untuk tampilan guna daya jual Empu Supo. Untuk Empu Supo sendiri sudah keliling Indonesia yang belum Papua saja. Setiap paguyuban Bantengan pasti ada pawang, untuk di Empu Supo pawangnya ada 4, kalau bisa semua harus bisa menurut I3.

Disampaikan oleh I1 bahwa pelaksanaan bantengan itu setiap 1 suro, kegiatan karnaval, bersih desa ataupun ketika ada tanggapan. Berkaitan dengan tanggapan Empu Supo tidak mengharuskan untuk membayar. Empu Supo lebih kepada aspek sosial, dan suka rela ketika ada masyarakat yang ingin dihibur Empu Supo dengan ikhlas siap.

I1 menyampaikan bahwa alasan mengapa kesenian Bantengan harus dipertahankan: karena budaya harus tetap dipertahankan jangan sampai pudar, selain untuk mempertahankan bantengan menjadi sarana bagi generasi penerus untuk menyalurkan hobi dan kesenangan. Yang dikhawatirkan jika pudar dan diakui oleh orang lain hanya penyesalan yang didapatkan. Bantengan ini adalah kesenian yang dimiliki Indonesia maka tugas kita sebagai warga negara harus ikutserta untuk menjaga dan melestarikan. Jika bukan kita siapa lagi I4 menambahkan dari pernyataan I1.

Disampaikan oleh I2 selaku pemain bahwa proses Bantengan dimulai dengan mengumpulkan semua pemain dan berdoa bersama menuju Punden dengan membawa Ubarampe. Setelah tiba di Punden, acara dilanjutkan dengan meletakkan Ubarampe untuk didoakan oleh ketua paguyuban atau yang disepuhkan. Dilanjutkan dari Punden ke lokasi pelaksanaan, mempersiapkan semua ubarampe dan menyalakan Dupo oleh Bopo. Setelah dupo siap, penampilan silat dimulai, yang berlangsung 15-20 menit. Setelah itu, para Bantengan melakukan Kembangan (tarian), yang dilanjutkan dengan sesi Sawyer, lalu Kalapan, atau puncak dari bagian kesenian Bantengan. Kalapan sendiri adalah ketika ruh lain masuk ke raga manusia; dengan kata lain, sukma orang yang akan kalapan ditidurkan dan diganti dengan sukma yang sudah meninggal, mungkin jin atau penunggu lingkungan. Rangkaian Bantengan berakhir dengan sesi kalapan, yang mengikuti tahap pengembalian Ruh.

Selaku perangkat Desa I4 sangat mendukung secara baik semua kegiatan Bantengan bukan hanya Paguyuban Empu Supo saja melainkan semua. Peran desa dalam adanya bantengan sangat mensupport, kami diberikan izin sudah sangat berterima kasih. Biasanya jika mengadakan kegiatan besar perangkat desa juga andil dalam kegiatannya.

Daftar
Pertanyaan
Pencatatan
Akuntansi
Dalam
Pembiayaan
Pertunjukan
Bantengan

No	Pertanyaan
1	Apakah ada pencatatan keuangannya?
2	Bagaimana sistem pelaporannya?
3	Kalau pemainnya 30 bayaran 5.000.000 bagaimana pembagiannya?
4	Apa yang harus disiapkan pada saat berlangsungnya Bantengan?
5	Adakah patokan harga untuk menanggapi?

811

Disampaikan oleh I2 berkaitan dengan pencatatan keuangan Empu Supo sudah melakukan pencatatan keuangan secara sederhana yang mudah dipahami oleh semua pemain guna transparansi. Jadi tidak ada yang ditutup-tutupi apapun itu. I1 menambahkan bahwa Empu Supo tidak melakukan pelaporan keuangan seperti standar pelaporan keuangan pada umumnya, karena kita tidak menguasai akan hal pelaporan keuangan atau akuntansinya. Sehingga, dengan cara sederhana pelaporan keuangan Empu Supo dibuat, yang penting jelas dan mudah dipahami.

Untuk pelaporannya sendiri setiap ada job atau pemasukan dana di catat dan di share ke grup begitupula untuk pengeluaran. Untuk perhitungannya dari ekonomi kreatif ke paguyuban 10 sampai 15 %. Untuk tanggapan biasanya per talent Rp 100.000 sisanya masuk kas. Sedangkan sesaji disiapkan oleh tuan rumah. Ibaratnya kalau Bantengan dibranding per talent Rp 500.000 ke atas masih belum bisa kemungkinan dari nominal itu masih bisa diangka 100 sampai 300, sisa dari itu dimasukan ke kas. Disampaikan secara singkat oleh I2 selaku pemain dan bendahara.

I2 menyampaikan bahwa pembagiannya 3.000.000 masuk kas. Sedangkan untuk sesajen biasanya dari tuan rumah. Jadi sesuai dengan kesepakatan, bersih sekian sesaji dari kita. Untuk di Paguyuban Empu Supo jika mendapatkan honor dibagi rata artinya tidak ada tingkatan apapun. Di Empu Supo memiliki sebutan *Lunggub Sami Jumeneng Tanpo Ratu* yang artinya *Duduk Sama Rata Berdiri Tanpa Raja*. Itu yang membuat kita awet sampai sekarang. Kita belajar dari Paguyuban lain hancur hanya karena ekonomi, jadi istilahnya jangan sampai keuntungan di kesenian.

I2 : Untuk pengeluaran sesaji tidak menentu hanya saja jika diuangkan kurang lebih Rp 200.000 sampai Rp 300.000 yang mana ubarampenya seperti kopi, air putih, sesajen, sandingannya terdiri dari sembako lengkap (pisang, beras, gula, minyak, bumbu lengkap, bumbu nginang) intinya disesuaikan sama kesukaan dari pundennya itu sendiri. I1 menambahkan : secara umum kebutuhan dalam kesenian Bantengan sama saja, hanyasaja terkadang biasanya masing-masing Paguyuban ada tambahan lain.

I2 menjelaskan bahwa : Dengan prinsip Empu Supo sendiri bahwa siapapun bisa senang, berhak bahagia, termasuk dengan melihat atau menyaksikan kesenian Bantengan Empu supo tanpa terkecuali. Empu Supo tidak mematok harga, karena prinsip Empu Supo lebih kepada nilai sosial. Tidak dibayarpun tidak menjadi masalah, justru kami akan senang bisa membuat bahagia banyak orang. Ucapan I1 selaku ketua paguyuban. I2 menambahkan selaku pemain bahwa jika kesenian dilandasi dengan keuntungan maka tidak akan lestari dan indah. Maka apa yang dicari dari kesenian itu sendiri.

Nilai kearifan lokal yang ditemukan dalam kesenian Bantengan paguyuban Empu Supo terdiri dari Nguri-Nguri Budaya, Guyup Rukun, dan Modal Sosial. Hal ini disampaikan oleh I2. Sementara yang terkait dengan pencatatan keuangan (Akuntansi) disampaikan oleh I3 sebagaimana tercermin dalam tabel 4 (empat).

Tabel 4. Pencatatan Keuangan Paguyuban Empu Supo

Tgl	Nama	Keterangan	Pemasukan	Pengeluaran	Saldo
09-06-2023		Sisa Saldo Awal	Rp.5.566.000.00		Rp5.566.000.0
	Panjak Dresel	Uang Masuk	Rp.350.000		Rp.350.000
	Rapat	Pengeluaran		Rp100.000	Rp.5.916.000
	Sertifikat	Pengeluaran		Rp25.000	
	Samurai	Pengeluaran		Rp120.000	
	Batiar	Pengeluaran		Rp50.000	
	Stillwoll	Pengeluaran		Rp58.000	
	Jahit Kain Bntg	Pengeluaran		Rp60.000	
	Jahit Power Sound	Pengeluaran		Rp2.400.000	
	Perbaiki Salon	Pengeluaran		Rp875.000	Rp.3.688.000
	Panjak Rkj	Uang Masuk	Rp500.000		Rp500.000
26-09-2023		Sisa Saldo			Rp.2.728.000
	Panjak Raden Smr	Uang Masuk	Rp. 200.000		
	Panjak Jagat Mdl	Uang Masuk	Rp. 400.000		
	Panjak Tri Mnggal	Uang Masuk	Rp. 400.000		
		Sisa Saldo			Rp. 3.728.000
08-10-2023	Kulit Ketipung	Pengeluaran		Rp. 180.000	
08-10-2023		Sisa Saldo			RP.3.548.000
			Rp.1,142,000		
06-11-2023		Sisa Saldo			Rp. 4.690.000
		Rehabilitasi		1.000.000	
06-11-2023		Sisa Saldo			Rp.3.690.000
	Panjak CEPT				Rp.1.400.000
14-11-2023		Sisa Saldo			Rp. 5.090.000
	Kain kernjng nteng	Pengeluaran		Rp.1.000.000	
		Sisa Saldo			Rp.4.090.000

Tabel 4.
Pencatatan
Keuangan
Paguyuban
Empu Supo

Sumber: Dokumentasi Paguyuban Empu Supo

Dalam hal pertanggungjawaban atau istilahnya "akuntabilitas" yang mengacu pada cara seseorang melaporkan, menggambarkan, menganalisis, atau mengkritik keadaan tertentu untuk menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Studi ini menyelidiki keberadaan dan peran seni "Bantengan" tradisional dalam komunitas Paguyuban Empu Supo dalam perspektif Akuntansi.

Pembahasan

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yang Terdapat Dalam Kesenian Bantengan

Bantengan Empu Supo yang bisa dikatakan sudah legend di kota Batu berdiri di era tahun 60an. Didirikan oleh Almh. Mbah Ayu yang masih punya 2 banteng saja untuk pendiri pertama, sempat eksis di tahun 70an pernah sempat fakum juga, baru di tahun 2000an sepakat dengan senior dan sesepuh termasuk Mbah Kacong untuk di uri-uri lagi (dibangkitkan kembali). Tujuan di dirikannya sendiri Empu Supo untuk menyenangkan banyak orang tanpa suatu hal yang memberatkan. Bantengan Empu Supo tidak memandang uang, dalam artian menerima. Nilai Sosial lebih diutamakan dari segalanya. Hancurlah kesenian yang hanya melihat keuntungan saja, ucap Ketua Paguyuban/Sesepuh Empu Supo. Banyak nilai-nilai yang dapat diambil dari adanya kesenian Bantengan. Bantengan adalah seni pertunjukan yang menggabungkan sendra tari dengan pencak silat, adu kesaktian, musik, dan mantra-mantra yang sangat kental dengan nuansa magis. Dalam kesenian Bantengan, para pemain mengenakan tiga binatang banteng, macan, dan monyet untuk menyampaikan pesan moral kepada penontonnya bahwa sifat kebaikan akan selalu mengalahkan sifat kejahatan. Banteng dianggap sebagai simbol kebaikan, macan dianggap sebagai simbol penjajah, kejahatan, dan

angkara murka, dan banteng dianggap sebagai simbol provokator dan antek-antek penjajah adalah monyet.

813 Implementasi Pencatatan Akuntansi Dalam Pertunjukan Kesenian Bantengan

Bantengan biasanya diadakan ketika ada permintaan seperti Nikahan, Khitanan (Sunatan), Bersih Desa, Karnaval, dan kegiatan lainnya. Kegiatan yang tidak pernah absen dari Empu Supo adalah ketika hari jadi Empu Supo atau Ambal Warsa. Selain itu adalah kegiatan yang wajib adalah pelaksanaan 1 Suro setiap bulan Suro dalam kalender Jawa. Modernisasi membawa Bantengan perlahan hilang dari Pakemnya. Yang mana Bantengan sekarang lebih kepada kesenian untuk hiburan semata, tanpa adanya nilai tradisional yang ada. Instrumen tradisional yang perlahan mulai tidak ada di setiap Paguyuban, yang sekarang hanya menggunakan musik/instrumen Disc Jokey (DJ). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Afifah and Irawan \(2021\)](#) yang menjelaskan bahwa bantengan saat ini menampilkan tarian, instrumen musik dengan mantra magis.

Setiap Paguyuban Bantengan memiliki ciri tersendiri. Walaupun dari perbedaan yang ada, namun setiap Paguyuban selalu menghargai perbedaan dari setiap ciri atau karakter masing-masing Paguyuban kesenian Bantengan. Seperti yang telah disampaikan pada penelitian [Pratama et al. \(2024\)](#) yang mengungkapkan bahwa setiap paguyuban kesenian bantengan memiliki ciri khas masing - masing. Begitupula dalam hal pencatatan keuangannya. Tidak semua Paguyuban melakukan pencatatan keuangan walau hanya secara sederhana.

Perkembangan Kesenian Bantengan tidak terlepas dari kota-kota di Indonesia, seperti Malang Raya yakni, Kota Malang, Kab. Malang, dan Kota Batu. Kesenian Bantengan yang sampai saat ini bersinergi membawa dampak baik dari segala aspek membuat masyarakat merasakan dampak baiknya.

Tiga konsep dasar dalam etnometodologi: indeksikalitas, reflektivitas, dan akuntabilitas. Indeksikalitas : Upaya untuk memahami bahasa tubuh dan ungkapan lisan yang muncul dalam interaksi antar individu atau komunitas dikenal sebagai indeksikalitas. Konsep ini memungkinkan anggota untuk memahami dan berinteraksi dalam situasi tertentu dengan mengontekstualisasikan elemen kalimat yang sesuai. Semua ini dilakukan tanpa mengganggu struktur yang sudah ada. Oleh karena itu, etnometodologi harus sesuai dengan perspektif anggota daripada memaksakan pendapat peneliti.

Reflektivitas : adalah upaya anggota untuk mempertahankan persepsi mereka tentang realitas sosial. Ketika seseorang bertindak berdasarkan persepsi tertentu, mereka tidak hanya membangun, tetapi juga mempertahankan persepsi tersebut; akibatnya, anggota akan bertindak secara refleksif untuk mempertahankan persepsi awal mereka, sehingga tercipta keteraturan dalam dunia sosial.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Indeksikalitas dan Reflektivitas pada Paguyuban Kesenian Bantengan Sukopuro adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Indeksikalitas & Refleksivitas

No	Indeksikalitas	Refleksivitas
1.	Nguri-Uri Budaya	Artinya, menjaga budaya sendiri yang harus terus dipertahankan sampai kapanpun. Melestarikan budaya bantengan berlaku untuk siapapun, karena budaya adalah kekayaan negara yang harus dijaga. Jangan sampai diambil oleh orang lain.
2.	Guyup-Rukun	Artinya dalam bantengan satu kesatuan, baik pemain maupun penonton. Rukun, damai, sejahtera bagia siapapun.
3.	Modal Sosial	Artinya, Bantengan Empu Supo tidak memandang uang, dalam artian menerima. Siapapun berhak bahagia, tanpa harus ada uang. Empu Supo menjunjung tinggi nilai Sosial. Jika tidak punya uang sekalipun ketika mengundang Bantengan Empu Supo tidak menjadi penghalang. Karena, budaya akan tetap lestari tanpa harus adanya unsur materi yang memberatkan.

Tabel 5.
Indeksikalitas
&
Refleksivitas

Sumber: Wawancara Paguyuban Empu Supo

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa pencatatan akuntansi Paguyuban Empu Supo masih sangat sederhana, hanya mencakup pencatatan uang masuk dan keluar tanpa mengikuti standar akuntansi yang berlaku umum. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor utama sehingga pencatatan hanya difokuskan pada kejelasan dan kemudahan pemahaman untuk tujuan akuntabilitas. Dalam penyelenggaraan pertunjukan bantengan, alokasi biaya dilakukan dengan sistem sederhana 10% dari kas disimpan sebagai kas paguyuban, sementara sisanya dibagi rata di antara pemain bantengan. Selain itu, sesajen yang diperlukan dalam pertunjukan disediakan oleh pihak yang memesan acara (nanggap), menambah aspek tradisional dalam pengelolaan biaya.

SIMPULAN

Kesenian Bantengan adalah salah satu warisan budaya Indonesia yang tidak hanya memberikan hiburan tetapi juga membantu melestarikan nilai-nilai lokal seperti Nguri-uri Budaya (Melestarikan Budaya, Guyup Rukun (Kerukunan), dan Sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari berbagai paguyuban Bantengan, termasuk Paguyuban Empu Supo. Paguyuban Empu Supo menunjukkan nilai-nilai kearifan lokal melalui simbolisme (indeksikalitas), refleksivitas, dan akuntabilitas. Komunitas Bantengan terus melakukan upaya pelestarian dan inovasi dengan dukungan dari pemerintah desa dan masyarakat setempat, meskipun modernisasi menghadirkan tantangan bagi pelestarian nilai-nilai tradisional.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan kesenian Bantengan sangat sederhana, baik pencatatan maupun pelaporannya. Transparansi masih menjadikan prinsip dalam kesenian Bantengan. Setiap paguyuban berusaha untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran dengan cara yang mudah dipahami oleh anggota, meskipun pencatatan tidak mengikuti standar akuntansi formal. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kesenian Bantengan berfungsi untuk mempertahankan budaya, kerukunan, dan memiliki nilai sosial yang tinggi. Hal inilah yang memperkuat identitas komunitas. Penelitian

ini juga menekankan betapa pentingnya akuntansi kebudayaan untuk mengelola dan melaporkan aset budaya, dan betapa pentingnya melestarikan kesenian tradisional sebagai bagian dari mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya akuntansi kebudayaan untuk mengelola dan melaporkan aset budaya. Studi ini juga menekankan betapa pentingnya melestarikan seni tradisional sebagai bagian dari Akuntansi.

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya membahas satu paguyuban yaitu Empu Supo. Eksplorasi terkait dengan nilai kearifan lokal pada paguyuban Empu Supo sudah cukup jelas. Akan tetapi, terkait dengan perspektif akuntansi di paguyuban Empu Supo masih kurang mendalam. Selain itu dokumen tentang pencatatan akuntansi yang ada di paguyuban Empu Supo belum sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai perspektif akuntansi dalam kesenian Bantengan serta dapat menyusun model pencatatan akuntansi yang berterima umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D. N., & Irawan, I. (2021). Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber). *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 547-557. <https://doi.org/10.17977/um063v1i5p547-557>
- Badulescu, D., Akhtar, M. N., Ahmad, M., & Soharwardi, M. A. (2021). Accounting Policies, Institutional Factors, and Firm Performance: Qualitative Insights in a Developing Country. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(10), 473. <https://doi.org/10.3390/jrfm14100473>
- Bebeșelea, M. (2023). Intercultural Aspects In The Accounting System In Romania And Republic Of Bulgaria. *Journal of Intercultural Management and Ethics*, 6(2), 49-53. <https://doi.org/10.35478/jime.2023.2.06>
- Ben Slama, F., Oussii, A. A., & Klibi, M. F. (2022). The rough road towards accounting harmonization of a developing country with a French accounting culture. *Accounting Research Journal*, 35(4), 490-507. <https://doi.org/10.1108/ARJ-02-2021-0075>
- Ferri, P., Sidaway, S. I. L., & Carnegie, G. D. (2021). The paradox of accounting for cultural heritage: a longitudinal study on the financial reporting of heritage assets of major Australian public cultural institutions (1992–2019). *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 34(4), 983-1012. <https://doi.org/10.1108/aaaj-01-2019-3807>
- Garfinkel, H. (2014). *Etnometodologjide Arařtırmalar*. Heretik Yayınları.
- Izzah, A. N., Amalia, R., Falakh, M. F. R. A., & Rosi, R. I. (2024). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara. *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 6(1), 58-68. <https://doi.org/10.20527/pn.v6i01.10754>
- Jayasinghe, K., Adhikari, P., Carmel, S., & Sopanah, A. (2020). Multiple rationalities of participatory budgeting in indigenous communities: evidence from Indonesia. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(8), 2139-2166. <https://doi.org/10.1108/aaaj-05-2018-3486>
- Kamayanti, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Penerbit Peneleh.
- Kiswahni, A. (2021). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235-243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>

- Kusdewanti, A. I., Setiawan, A. R., Kamayanti, A., & Mulawarman, A. D. (2014). Akuntansi Bantengan: Perlawanan Akuntansi Indonesia Melalui Metafora Bantengan Dan Topeng Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 149-169. <https://doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5013>
- Maylida, C. (2024). Sistem Sosial Dan Kebudayaan Indonesia. *International Journal of Education, Social Studies and Conseling (IJEDUCA)*, 2(1), 1-17. <https://multieducatif.org/index.php/ijeduca/article/view/30>
- Nanayakkara, & Silva, D. (2020). *Impact of Cultural Dimensions on Accounting Practices in Sri Lanka: Study of Accounting Professionals' Perspective* 17th International Conference on Business Management,
- Nurunnabi, M. (2015). The impact of cultural factors on the implementation of global accounting standards (IFRS) in a developing country. *Advances in Accounting*, 31(1), 136-149. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2015.03.015>
- Pratama, A. A., Segara, N. B., Marzuqi, M. I., & Prastiyono, H. (2024). Eksistensi Generasi Muda Pada Kesenian Bantengan Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Dialektika Pendidikan IPS*, 4(2), 19-35. <https://doi.org/10.26740/penips.v4i2.60567>
- Qonitati, S., & Sudrajat, A. (2020). Mekanisme Survival Seni Bantengan Lama Versus Baru Dalam Persaingan. *Paradigma*, 8(1), 1-21. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/32082>
- Sjafari, I. (2023). "Menembus Batas", *Ungkapkan Regenerasi Seni Bantengan Kota Batu*. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/653bcc12ee794a587a0f4cf2/menembus-batas-ungkapkan-regenerasi-seni-bantengan-kota-batu>
- Sopannah, A., Harnovinsah, H., Sulistyan, R. B., & Mulyono, M. (2023). Job Relevant Information: Model Partisipasi Penyusunan Anggaran, Kinerja Manajerial Dan Budgetary Slack. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), 18-34. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i1.25321>
- Sopannah, A., Hasan, K., Putra, S. K., & Rusdianti, I. S. (2023). *Akuntabilitas publik organisasi nirlaba*. Scopindo Media Pustaka.
- Syifa, S. Z. I., Sopannah, A., Anggarani, D., & Hasan, K. (2023). Mengungkap Praktik Akuntansi Budaya Dalam Upacara Adat Pelantikan Orang Kay Suku Kei Maluku. *Owner*, 7(3), 1999-2009. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1518>
- Utami, M. A., & Cindrakasih, R. R. (2023). Struktural Functionalism sebagai Proses Transmisi Kesenian Bantengan Kota Batu. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 284-293. <https://doi.org/10.33366/jkn.v5i2.400>